

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.”Sastra adalah wujud dan hasil dari seni kreatif yang objeknya adalah manusia (Semi dalam Surastina,2018:4). Karya sastra lahir dari kombinasi imajinasi pengarang dengan realitas sosial dan berkembang di masyarakat (Taum dalam Surastina,2018:5). Peristiwa yang dilihat, diamati, dialami dan dirasakan oleh pengarang dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya sastra, baik dalam bentuk puisi, cerpen, novel maupun drama (Wicaksono,2014:3). Menurut Aminuddin (2009:34) karya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu Karya sastra non-imajinatif lebih berdasarkan pada fakta-fakta dibandingkan khayalan. Contoh karya sastra non-imajinatif yaitu biografi, catatan harian dan esai. Lalu karya sastra imajinatif yang lebih bersifat khayalan, yang terdiri dari prosa, puisi, dan drama.

Suprayanta (2019:61) mengartikan drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, yang didukung dengan tata lampu, tata busana, tata musik, dan tata rias. Dalam drama yang disajikan biasanya mengandung sebuah cerita antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Selain itu, cerita dari drama yang ditampilkan tidak jauh kaitannya dengan realita-realita sosial yang ada di kehidupan nyata, salah satunya adalah masalah sosial.

Seperti karya sastra pada umumnya, dalam drama juga mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik terdiri dari penokohan, tema, latar, alur dan amanat. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar kehidupan pengarang, latar belakang sosial budaya masyarakat dan nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Peneliti terdahulu sudah banyak yang membahas tentang kepribadian dan masalah sosial, seperti Maulana (2017) meneliti tentang “*Analisis Kepribadian Tokoh Yuki Dan Ame Dalam anime Ookami Kodomo No Ame To Yuki Karya Mamoru Hosada: Kajian Psikologi Sastra*”, lalu Shabrina (2017) yang meneliti tentang “*Kepribadian Tokoh Utama Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Soeseki*”, selanjutnya Wijaya (2016) tentang “*Gambaran Kehidupan Homeless Di Jepang Dalam Anime Tokyo GodFather Karya Satoshi Kon*”, lalu artikel Abud dkk (2022) yang berjudul “*Tindak Pelecehan Dalam Drama Monday No Aru Resutoran*”.

Pada penelitian terdahulu ini hanya memfokuskan pada satu objek penelitian saja. Sementara pada penelitian ini memfokuskan pada dua objek penelitian yang ada dalam drama *Koizora* (2008) yaitu tentang kepribadian dan masalah sosial.

Dalam bidang hiburan Jepang banyak menghasilkan karya-karya dalam yang banyak menarik penonton di seluruh dunia dan menjadi tontonan yang banyak digemari. Salah satunya adalah drama. Drama Jepang sudah banyak diminati oleh anak-anak muda seperti *Kimi No Nawa*, *Mischievous Kiss: Love In Tokyo*, *Orange*, *Kimi ni todoke* dan *Koizora*. Drama Jepang mengangkat berbagai macam tema misalnya komedi, kehidupan sekolah, misteri, dan kisah detektif.

Cerita dari drama juga bisa berasal dari adaptasi dari novel, manga maupun dari kisah nyata. Salah satu drama yang mengangkat kisah nyata penulisnya adalah *Koizora*.

Drama *Koizora* sendiri mengangkat tema tentang kehidupan sekolah anak SMA. *Koizora* merupakan drama yang diadaptasi dari novel yang ditulis oleh Mika berdasarkan pengalamannya sendiri. Cerita ini awalnya dipublikasikan di situs ponsel populer Mahou No Irando. Dari cerita ini kemudian dibukukan dalam bentuk novel dan terjual lebih dari 1 juta eksemplar pada oktober 2007. Dari kepopuleran novel akhirnya diadaptasi menjadi sebuah *film*. *Film Koizora* ini pertama kali ditayangkan pada tanggal 3 november 2007 dengan pemeran utama yaitu Yui Aragaki dan Haruma Miura. *Film* ini berhasil debut di *Box Office* Jepang dan Internasional hingga menarik penonton sebanyak 3,91 juta orang. Setelah perilisian *film Koizora* mendapatkan beberapa penghargaan *Best New Comer Award* dalam Penghargaan Film Olahraga Nikkan-20, *Blue Ribbon Award* Ke-50, *Festival Film Yokohama* Ke-29, lalu *Tsutaya Fan Award* dalam Penghargaan Film Mainichi Ke-62. Karena ketenaran *film* ini, pada tahun 2008 *Koizora* dibuat dalam bentuk sebuah drama dengan total enam episode yang diperankan oleh Mizusawa Elena (sebagai Tahara Mika) dan Seto Koji (sebagai Sakuroi Hiroki) yang ditulis oleh Mitsuki Watanabe.

Drama *Koizora* sendiri menceritakan kisah cinta antara Mika gadis polos dengan Hiro yang dikenal dengan laki-laki dengan cat rambut putih. Dalam drama ini para penonton akan dibuat terpesona dengan ketampanan Hiro sebagai seorang anak-anak laki-laki yang terkenal. Cerita ini menghadirkan konflik yang dapat menguras emosi dan air mata, penonton akan dibuat penasaran bagaimana karakter

Mika menghadapi masalah yang ditimbulkan karena disukai oleh laki-laki bermasalah. Dalam drama ini menghadirkan tokoh utama yaitu Mika dan Hiro. *Koizora* sendiri menceritakan kisah cinta antara Mika dan Hiro. Dalam perjalanan hubungan keduanya banyak terdapat masalah-masalah yang harus dihadapi oleh Mika yaitu tindakan pelecehan, *bullying*, hingga percobaan bunuh diri.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang kepribadian dan masalah sosial yang dialami oleh tokoh Mika dalam drama. Perkembangan karakter Mika dalam drama menarik bila dilihat yaitu pada awal drama, karakter Mika sendiri digambarkan sebagai pribadi yang polos, pendiam dan juga pintar. Seiring berjalannya cerita penonton akan dikejutkan dengan karakter Mika yang mengalami banyak perubahan.

Contoh:

ミカ : はい、これです。

ユ : 終わりますか?

ミカ : はい。

ユ : よかったでねミカ。

Mika : Hai, koredesu.

Yu : Owarimasu ka?

Mika : Hai.

Yu : Yokattane Mika.

Mika : Ini Pak.

Yu : Kau menyelesaikannya?

Mika : Iya.

Yu : Kerja bagus Mika.

Berdasarkan penggalan dialog di atas, salah satu kepribadian yang dimiliki oleh Mika adalah adanya perluasan perasaan diri yang ditunjukkan dengan sikap

Mika yang menyelesaikan tugas dari Yu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kepribadian lain yang terdapat tokoh Mika dalam drama *Koizora*.

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kepribadian tokoh Mika dalam drama *Koizora*?
2. Masalah sosial apa sajakah yang dialami tokoh Mika dalam drama *Koizora*?

1.3.Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya tujuan penelitian agar lebih terarah dalam proses penelitian, Maka berdasarkan latar belakang di atas memiliki tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Mika dalam drama *Koizora*.
2. Mendeskripsikan masalah sosial pada tokoh Mika dalam drama *Koizora*.

1.4.Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibutuhkan suatu batasan masalah, agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar melewati fokus permasalahan, perlu adanya pembatasan masalah. Fokus pada penelitian ini hanya pada kepribadian, masalah sosial dan faktor penyebab masalah sosial pada tokoh Mika dalam drama *Koizora* (2008). Teori yang digunakan adalah teori kematangan kepribadian oleh Gordon Allport (2011) serta teori sosiologi satra Alan Swingewood (2011).

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat yang diperoleh peneliti baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah mampu menambah pengetahuan mengenai karya sastra tentang kepribadian dan masalah sosial dan faktor penyebab terjadinya masalah sosial yang ada di Jepang.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah menjadi referensi tentang kepribadian tokoh utama, masalah sosial dan faktor penyebab terjadinya masalah sosial. Selain itu penelitian juga dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra dan menjadi referensi bagi peneliti lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1.Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang kepribadian dan masalah sosial sudah banyak dilakukan. Pertama Maulana (2017) dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Yuki Dan Ame Dalam anime Ookami Kodomo No Ame To Yuki Karya Mamoru Hosada:Kajian Psikologi Sastra”. Hasil penelitian Maulana berupa penggolongan tiap sifat dari tokoh utama yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Persamaan penelitian Maulana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepribadian tokoh utama. Perbedaan penelitian Maulana dengan penelitian ini adalah Maulana hanya menganalisis tentang kepribadian tokoh utama. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kepribadian dan masalah sosial yang dialami oleh tokoh utama.

Lalu Shabrina (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Soeseki”. Penelitian Shabrina menunjukkan kepribadian tokoh Botchan yang dapat dilihat dari sikap jiwa dan fungsi jiwa. Sikap jiwa yang dimiliki Botchan adalah *introvert*. Salah satu sikap *introvert* Botchan adalah tidak suka bergaul. Fungsi jiwa yang ada pada Botchan yaitu fungsi pengindra (sensitif). Persamaan Shabrina dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kepribadian tokoh utama. Sedangkan perbedaan adalah sumber data yang digunakan. Pada penelitian Shabrina menggunakan novel sedangkan penelitian ini menggunakan drama sebagai sumber datanya.

Penelitian selanjutnya adalah Wijaya (2016) “Gambaran Kehidupan Homeless Di Jepang Dalam Anime Tokyo GodFather Karya Satoshi Kon”. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang masalah sosial yang ada di Jepang. Sedangkan perbedaannya adalah objek masalah. Pada penelitian Wijaya mengangkat masalah *Homeless* dalam anime Tokyo GodFather. Dalam penelitian Wijaya menggambarkan kehidupan *homeless* secara rinci dan faktor penyebabnya yaitu 1) Faktor kondisi kesehatan fisik, 2) Faktor bencana alam, 3) Faktor bencana alam, 4) Faktor ekonomi, 5) Faktor terjerat hutang rentenir, 6) Faktor kesehatan mental. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada objek masalah yaitu *sexual harassment*, *bullying* dan bunuh diri dalam drama *Koizora* (2008).

Terakhir Abud dkk (2022) “Tindak Pelecehan Dalam Drama Monday NoAru Resutoran”. Pada penelitian Abud dkk membahas tentang tindakan yang dialami oleh perempuan di tempat kerja. Terdapat 7 tindakan pelecehan yang dialami oleh perempuan berupa *sekuhara*, *pawahara*, *jenhara*, *morahara*, *aruhara*, *daneihara*. Persamaan penelitian Abud dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang masalah sosial yang ada di dalam drama. Sedangkan perbedaan Abud dkk dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Pada penelitian Abud dkk lebih memfokuskan pada satu masalah sosial yang ada di dalam drama. Sedangkan pada penelitian ini membahas tiga masalah sosial yang ada di dalam drama *Koizora* (2008) yaitu *sexual harassment*, *bullying*, dan bunuh diri.

2.2.Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:558) konsep adalah pengertian, akal yang diabstrakan dari dari kejadian nyata. Pada bab ini akan

membahas tentang istilah-istilah yang mengacu pada judul dalam penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:(1) Kepribadian, (2) Masalah Sosial, (3) Tokoh Utama, (4) Drama.

2.2.1. Kepribadian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018:1318) mengatakan “ Kepribadian adalah sifat dasar yang tercermin dalam hakikat seseorang atau suatu negara, yang membedakannya dengan negara lain.”

Allport (2018:92) menjelaskan pengertian kepribadian sebagai berikut.

「パーソナリティとは、精神身体的組織をもった個人内の力動的体制であって、彼の環境に対する彼独自の適応を決定するものである・・・・・・パーソナリティは行動や活動と同義ではない。それは行動の背後にあるものであり、個人の内部にあるものである。」

“Paasonariiti to wa, seishinshintaitetekisohiki wo motta kojina no rikidouteki taisei de ate, kare no kankyouni taisuru karedokuji no tekiou wo ketteisuru mono de aru....Paasonariti wa koudou ya katsudou to dougi dewanai. Sore wa katsudou no haigou ni arumono de ari, kojina no naibu ni aru mono de aru.

Artinya:

“kepribadian adalah sistem dinamis di dalam diri individu dengan organisasi psikofidik sebagai penentu penyesuaian diri individu dengan lingkungannya. Kepribadian berbeda dengan perilaku ataupun aktivitas. Kepribadian ialah elemen yang berperan dibalik tindakan yang dilakukan oleh manusia.”

Alwisol (2009:39) menjelaskan kepribadian meliputi segala daya pikir, emosi dan perilaku manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Kepribadian mengarahkan seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial.

Allport (dalam Alex Sobur:2011:774), mengartikan kepribadian adalah sistem psikologis dalam diri setiap orang yang menggambarkan keunikan dan kekhasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Jika didefinisikan kepribadian terdiri dari:

- a) Seperangkat kecenderungan internal yang terorganisasi dalam melakukan suatu tindakan.
- b) Keberadaan tersendiri yang disimpulkan dari sikap.
- c) Sebagai kekuatan yang menjadi penengah diantara penghargaan seseorang dalam suatu situasi.
- d) Membantu individu dalam menyaring realitas dan mengungkapkan perasaan dan mengidentifikasi diri terhadap orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian ialah pola pikir, tindakan baik secara sadar atau tidak sadar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik secara fisik maupun psikologis. Allport (2011:774) Kepribadian adalah suatu komponen yang ada dibalik perilaku-perilaku manusia yang berperan mengontrol semua sifat atau karakter. Sehingga dengan dengan kepribadian kita dapat mengenali sifat atau karakter orang tersebut. Misalnya orang yang berkepribadian ekstrovert memiliki karakter yang ceria, mudah bergaul dan gampang berbaur dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan kepribadian dalam skripsi ini adalah kepribadian tokoh Mika dalam drama *Koizora* yang memiliki sosial seperti *sexual harassment*, *bullying*, dan bunuh diri yang berkaitan dengan hubungan percintaan.

2.2.2.Masalah Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas akan masalah-masalah yang dihadapi yang disebabkan adanya hubungan timbal balik dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Soekanto (2015:316) mengatakan masalah sosial timbul disebabkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai sosial dengan keadaan sebenarnya. Soekanto (2015:319) mengatakan masalah sosial adalah suatu tindakan berdasarkan sistem nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Seperti, kemiskinan, tindakan kejahatan, masalah-masalah yang dialami oleh generasi muda, kependudukan, disorganisasi keluarga.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan masalah yang paling banyak dihadapi oleh masyarakat pada era saat ini adalah masalah disorganisasi keluarga dan masalah generasi muda dalam era *modern*.

1.Disorganisasi Keluarga

Soekanto (2015:324) mengatakan pengertian disorganisasi keluarga pemecahan antara anggota keluar yang disebabkan oleh anggota-anggota keluarga yang gagal memenuhi kewajibannya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain:

- a. Keluarga yang tidak lengkap disebabkan hubungan di luar perkawinan.
- b. Perceraian.
- c. Kurangnya komunikasi antara anggota keluarga.
- d. Krisis keluarga yang disebabkan oleh salah satu anggota keluarga , misalnya meninggal dunia ataupun dihukum.
- e. Terganggunya jiwa salah satu anggota keluarga.

2. Masalah Generasi Muda Dalam Masyarakat *Modern*

Soekanto (2015:325) mengatakan masalah generasi *modern* ditandai dengan adanya sikap apatis dan keinginan untuk melawan. Sikap melawan timbul dapat disebabkan oleh rasa takut terhadap masyarakat atas perbuatan yang berlawanan. Sementara sikap apatis muncul disebabkan timbulnya rasa kecewa terhadap masyarakat.

Masa remaja bisa dikatakan sebagai satu masa yang bisa menjadi ancaman, karena pada masa ini seorang anak meninggalkan masa remaja menuju dewasa. Mungkin bagi seorang remaja dalam segi fisik mereka terlihat matang, namun dalam kehidupan sosial masih harus banyak belajar tentang norma-norma yang ada dalam kehidupan kemasyarakatan.

Berikut adalah beberapa masalah yang terjadi pada remaja dalam era *modern*, diantaranya adalah:

- a. Kurangnya rasa percaya diri atau dalam bahasa Inggris *sense of value* dalam diri yang biasanya disebabkan dari faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari luar yang biasa menghambat rasa percaya diri seperti bentuk fisik yang kurang menyebabkan seorang anak di *buly* atau dijauhi oleh teman-temannya. Sedang faktor dari dalam bisa datang dari orangtua, yang selalu membandingkan anak dengan saudaranya ataupun orang lain.
- b. Munculnya usaha-usaha anak muda dalam membuat perubahan dalam masyarakat sejalan dengan pemikiran mereka, namun bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini masalah ada tiga masalah sosial yang dibahas dari drama *Koizora*(2008) yaitu 1)*Sexual Harassment*, 2)*Bullying* dan 3)*Bunuh Diri*.

2.2.2.1. *Sexual Harassment*

Sexual Harassment atau pelecehan seksual adalah segala bentuk tindakan yang tidak diinginkan atau dikehendaki, serta dapat menyinggung, memermalukan dan mengintimidasi korban pelecehan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga mengartikan “pelecehan” sebagai suatu perbuatan yang memandang rendah dan menghina seseorang. Pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain (Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow :1995).

Pelecehan seksual bisaterjadi dalam berbagai macam bentuk dan situasi, baik bentuk tertulis, verbal, maupun fisik, serta bisa terjadi secara langsung ataupun online. Korban pelecehan bukan hanya terjadi kepada perempuan, tetapi juga kepada laki-laki. Pelakunya pun bisa siapa saja dan memiliki hubungan dengan korban, misalnya atasan, teman, kolega, guru, dan sebagainya (Fairchild & Rudman:2008). Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja seperti:

1. Pelecehan di tempat kerja
2. Pelecehan di sekolah
3. Pelecehan di transportasi umum
4. Pelecehan melalui media sosial

2.2.2.2. *Bullying*

Bullying adalah tindakan menyakiti atau menyerang seseorang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga membuat korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan bullying “ *to frighten or hurt a weaker person; to use your strength or power to make somebody to do something*”, yaitu tindakan melukai dan menyakiti orang yang lemah menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk membuat melakukan sesuatu. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan cara menyerang baik secara fisik maupun verbal (Pryantna:2010).

Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku bullying menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul “ *Pencegahan Kekerasan Terhadap anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*”

1. Secara fisik, yaitu bisa berupa memukul dan mengambil milik orang lain.
2. Secara Verbal, yaitu dilakukan melalui kata-kata dengan menghina, mengancam atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung orang lain.
3. Secara tidak langsung, yaitu dengan cara menyebarkan berita hoax atau berita bohong tentang orang lain.

Bullying dapat terjadi dimana saja selama seseorang melakukan interaksi dengan orang lain yaitu:

1. Sekolah atau yang disebut *school bullying*

2. Tempat Kerja atau yang disebut *Workplace bullying*
3. Internet yang disebut dengan *cyber bullying*
4. Lingkungan Militer, yang disebut *Military bullying*

Sedangkan menurut Abd. Rahman Assegaf kekerasan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kekerasan Tingkat Ringan
2. Kekerasan Tingkat Sedang
3. Kekerasan Tingkat Berat

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang dimana saja baik itu di sekolah maupun lingkungan kerja. Pelaku *bullying* biasanya menggunakan kekuasaan terhadap korban. Pelaku bullying bisa saja anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

2.2.2.3. Bunuh Diri

Berbicara tentang bunuh diri, sudah menjadi hal yang biasa bila dikaitkan dengan Jepang. Bunuh diri dalam bahasa Inggris disebut *suicide*. Kata *suicide* berasal dari bahasa Latin yaitu *Sui* yang berarti diri, dan kata *Caedere* yang berarti membunuh. Bunuh diri adalah tindakan yang dapat menyebabkan kematian yang sengaja dilakukan oleh dirinya sendiri. Pelaku biasanya menganggap dengan melakukan bunuh diri adalah suatu tindakan dalam menyelesaikan masalah.

Catatan mengenai bunuh diri di Jepang, telah ditemukan sejak zaman feodal dimana kekuasaan ada pada kelompok militer atau *bushi* (武士) yaitu antara tahun 1185-1867 (Tokuji dalam Sakina, 2008:1). Dari kelompok *bushi* inilah lahir

istilah *seppuku* (切腹) yang secara harafiah berarti memotong perut. *Seppuku* merupakan kunci disiplin dalam kode kesatria bangsa Jepang. Walaupun *seppuku* merupakan suatu bentuk tindakan bunuh diri, ia sering dianggap sebagai suatu bentuk pertahanan yang mendapat makna penghormatan, tapi juga merupakan keharusan suatu hukuman. Pada masa feodal tersebut, *seppuku* merupakan bagian dari karakter *bushido* (武士道) secara harafiah berarti jalan kesatria, suatu kode moral dari kelas prajurit.

Hingga kini bunuh diri merupakan salah satu kasus yang mendapat perhatian dari pemerintah Jepang. Hal ini menandakan bunuh diri merupakan salah satu masalah sosial. Pada masyarakat Jepang modern, bunuh diri pun mengalami perubahan. Dari segi bentuk bunuh diri, bunuh diri pada masa tradisional yang dilakukan oleh kaum *samurai* hanya menggunakan sebilah benda tajam (pisau atau pedang) untuk melakukan *seppuku*, kini bentuk bunuh diri lebih beragam, seperti menggantung diri, minum racun dan lain sebagainya.

Pratiwi dan Undarwati (2014) mengatakan percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh anak muda disebabkan oleh menghindari dari konflik batin dan permasalahan hidup. Bunuh diri dilakukan dengan cara melompat dari ketinggian seperti gedung, jembatan, menggunakan senjata tajam yaitu dengan mengiris urat nadi. Berikut adalah faktor-faktor penyebab seseorang memutuskan untuk bunuh diri di Jepang:

1. Penderitaan karena penyakit yang berkepanjangan
2. Himpitan ekonomi atau kemiskinan

3. Masalah keluarga
4. Dilanda keputusan dan depresi akibat pekerjaan
5. Lain-lain (masalah di sekolah, masalah dalam hubungan percintaan)

Selain itu adapun bentuk-bentuk bunuh diri yang dilakukan di Jepang.

Menurut Takahashi dalam Traphagan (2004:317) metode bunuh diri yang umum dilakukan di Jepang antara lain:

1. Gantung diri
2. Menggunakan gas beracun
3. Overdosis
4. Menenggelamkan diri dalam air
5. Melompat dari gedung atau tempat tinggi
6. Membiarkan diri pada suhu terendah
7. Menabrakan diri pada kereta api atau mobil
8. Menggunakan benda tajam
9. Membakar diri
10. Menyetrum diri
11. Menggunakan pistol

2.2.3. Tokoh Utama

Untuk menjalankan suatu cerita diperlukan penokohan di dalamnya. Baik itu berupa tokoh utama maupun tokoh pendukung. Menurut KBBI (2008:1476) "Tokoh utama merupakan rupa (wujud dan keadaan). Pemegang peran utama dalam suatu drama. Tokoh yang menduduki peranan penting dalam suatu drama dan biasanya muncul di awal cerita hingga akhir cerita." Tokoh utama atau pelaku

utama dalam bahasa Jepang dapat diartikan ‘*Shuyaku*」主役]. Menurut The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten 「日本語大辞典」(1995:1025) Menyatakan bahwa tokoh utama adalah sebagai berikut.

「しゅやく「主役」というのは脇役。主要な役目の人。映画。描きの主人公。その役」

Shuyaku (Shuyaku) to iu no wa wakiyaku. Shuyou noyakumeno hito. Eiga Engeki no shujinkou. Sono yaku.

‘ Tokoh utama adalah orang, atau pelaku cerita mengenai sebuah cerita’

Tokoh adalah hal yang diutamakan dalam novel, drama, teater maupun film.. Menurut Aminuddin (2002:79) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu dapat menjalin sebuah cerita. Tokoh juga sebagai pembawa, pesan, amanat, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penikmat atau pembacanya. Tokoh juga mendapat peranan penting dalam menyampaikan alur cerita yang ada.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:165-166) Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukannya dalam tindakan. Nurgiyantoro (2013: 176-177) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Perbedaan tokoh adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dalam segi peranannya, masing-masing tokoh memiliki peranannya masing-masing. Tokoh utama merupakan tokoh penting yang ditampilkan oleh

penulis secara terus-menerus. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang ditampilkan beberapa kali saja sebagai tokoh yang membantu tokoh utama.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dalam segi fungsi tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik yang sesuai dengan adanya norma dalam masyarakat sebagai titik utama dalam karya sastra yang dilihat dari pembaca sastra. Sebaliknya tokoh antagonis tokoh yang menyebabkan konflik dan memiliki pertentangan terhadap tokoh protagonis.

Berdasarkan uraian tersebut tokoh utama adalah orang yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita yang muncul di awal hingga akhir cerita. Tokoh utama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tokoh utama wanita yaitu Mika dalam drama *Koizora*.

2.2.4. Drama

Drama atau dorama (ドラマ) dalam Nihongo Daijiten (1995:248) yakni:

観客の前で、俳優が台本に基づいて演技する芸術ないし興行。芝居。劇。

'Kankyaku no mae de, haiyuu ga daihon ni nimotodzuite engi suru geijitsu naishi kougyou. Shibai. Geki'

Seni atau pertunjukan seorang aktor (pemeran) tampil di depan penonton yang berperan sesuai naskah

Secara etimologi, drama ialah bentuk karya sastra yang berasal dari bahasa Yunani "*dran*" yang mempunyai makna yaitu *to do* atau *to act* atau perbuatan (Rahmanto, 2012:132). Artinya lakukan dan dialog adalah perantara untuk menyampaikan konflik yang diangkat dalam drama. Tema utama dalam sebuah

drama tentunya adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tema tersebut digambarkan melalui dialog para tokoh dalam sebuah drama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019:242) “Drama memiliki makna sebagai seni cerita yang memberi perasaan haru, sedih, lakon yang dipentaskan; sandiwara. Drama juga dikatakan sebagai hidangan seni hidup dan penuh dengan fantasi yang berupa tafsiran dari sebuah hidup atau melebihi kehidupan dunia aslinya.”

Menurut Waluyo dalam Marantika (2015) mengatakan “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas”. Artinya drama selalu mengangkat tema yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Drama akan membawa penonton merasakan apa yang sedang ditampilkan. Penonton akan merasa seolah-olah dirinya yang sedang mementaskan drama. Konflik yang disajikan dalam drama biasanya adalah konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2011:72) menjabarkan pengertian drama sebagai berikut:

1. Salah satu cabang keilmuan sastra
2. Berbentuk prosa atau puisi
3. Mengutamakan dialog, gerak dan tingkah laku
4. Peran dilakukan di atas panggung
5. Seni yang menangani para lakon dari penelitian hingga pementasan
6. Memerlukan ruang dan waktu
7. Ditampilkan dalam bentuk gerakan
8. Menampilkan kejadian yang memikat dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah sebuah karya yang mengikat sebuah tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang digambarkan melalui dialog antar tokoh, yang di dalamnya terdapat konflik. Konsep drama yang dimaksud adalah media karya sastra dimana objek penelitian ini berada yakni drama dengan judul *Koizora*.

2.3.Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori kematangan kepribadian Gordon Allport untuk menganalisis kepribadian tokoh Mika dalam drama *Koizora*(2008). Selain teori kematangan kepribadian dari Gordon Allport adapun teori penunjang yang digunakan dalam menganalisis masalah sosial dan faktor penyebab terjadinya masalah sosial yaitu teori sosiologi sastra Wellek dan Warren (1990)

2.3.1.Teori Kematangan Kepribadian Gordon Allport

Setiap orang memiliki kepribadian yang menarik. Dikatakan menarik karena setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda sesuai dengan kematangan orang tersebut.Gordon Alport (dalam Yoanita,2011:774) mengatakan orang yang memiliki kepribadian yang baik dapat dilihat dari kematangan emosionalnya, yaitu orang yang sehat atau matang tidak akan merasa puas dalam mencapai sesuatu. Melaikan mereka termotivasi untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin agar mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan mereka. Ada tuju ciri khas kepribadian yang matang menurut Alport yaitu:

1. Adanya Perluasan Perasaan Diri

Pada perluasan diri perasaan diri adalah segala hal yang dilakukan oleh seseorang harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan

mempunyai nilai yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Sehingga ketika seseorang melakukan hal tersebut dirinya bisa merasa puas. Selain itu akan ada banyak perasaan yang muncul ketika seseorang melakukan pekerjaan sesuai dengan minatnya hingga bisa menimbulkan rasa bangga, bahagia ketika mengerjakan pekerjaannya.

Semakin banyak kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, maka semakin banyak pengalaman yang didapat yang bisa membuat seseorang dalam menggunakan ide atau pemikiran yang sama ataupun berbeda. Maka secara psikologis semakin baik pula pola pikirnya. Perasaan ini berhubungan baik dalam pekerjaan maupun hubungan sosial dengan orang lain.

2. Memiliki Hubungan Diri Yang Hangat Dengan Orang Lain.

Dalam memiliki hubungan diri yang hangat dengan orang lain terdiri dari beberapa bagian yaitu:

a). Kapasitas Untuk keintiman

Pada tahap ini seseorang dapat menunjukkan hubungan perasaan cinta baik kepada keluarga, kerabat, dan juga pasangan. Dalam proses ini seseorang dapat mengungkapkan perasaan cintanya melalui perhatian dan juga kebahagiaan. Ketentuan lain bagi kapasitas keintiman yaitu suatu identitas diri yang berkembang dengan baik. Cinta dari individu yang memiliki kepribadian yang sehat tidak selalu mengikat, tak bersyarat, dan cenderung lebih tulus.

b).Kapasitas Untuk Perasaan Baru

Dalam tahap ini bisa menghasilkan perasaan haru terhadap orang-orang disekitar baik dalam lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat. Seseorang yang mampu melihat adanya penderitaan, rasa takut dan kegagalan yang bisa terjadi suatu saat. Hasil kapasitas dari perasaan haru akan terlihat dari tindakan yang dilakukan atau respon terhadap orang lain dengan cara tidak merendahkan, membenci atau menyakiti orang lain. Seseorang yang sehat dalam melakukan suatu tindakan bahwa melakukan kesalahan adalah tindakan yang manusiawi. Ia juga tahu bahwa setiap orang memiliki kelemahannya masing-masing.

3. Keamana Emosional

Ada tiga hal yang dapat menunjukkan adanya kepribadian yang sehat yaitu penerimaan diri, menerima semua emosi yang ditimbulkan oleh seseorang, sabar dalam mengatasi segala persoalan yang dialami.

a) Kualitas yang pertama adalah penerimaan diri, yaitu seseorang bisa menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu mampu mengatasi konflik yang terjadi dari dalam diri maupun dengan lingkungan sekitar membuat seseorang mampu memperbaiki dengan sebaik mungkin.

b) Kualitas yang kedua adalah kontrol emosi, yaitu kondisi dimana seseorang bisa menerima segala emosi yang dimiliki oleh orang lain dan mampu mengontrol dengan baik agar tidak merugikan orang lain.

c) Kualitas yang ketiga adalah toleran terhadap rasa kecewa. Seseorang biasanya mengalami tekanan dan hambatan dalam mencapai tujuannya. Seseorang yang sehat ialah orang yang mampu menerima setiap kecewa

yang dialami dan mampu mencari jalan keluar dalam setiap masalah yang dihadapi.

4. Memiliki Presepsi Realistis

Yaitu seseorang yang mampu melihat dunia dengan objektif. Yaitu ketika melihat seseorang bisa mencapai tujuannya dapat menganggap bahwa hal itu layak diterima atas usahanya selama ini. Dan ketika seseorang mengalami kegagalan adalah suatu yang wajar dalam proses mencapai sesuatu.

5. Memiliki Keterampilan

Pentingnya tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam melakukan suatu pekerjaan seseorang diharapkan dapat melakukannya dengan sebaik mungkin. Tercapainya suatu usaha dapat dilihat dari keterampilan seseorang dalam melakukan usaha tersebut. Seseorang yang memiliki kematangan pemikiran yang positif secara psikologis akan berusaha, bertanggung jawab dan mengusahakan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik.

6. Memiliki Pemahaman Diri.

Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat mampu menerima pendapat orang lain. Selain itu juga memiliki hubungan yang baik dan wawasan yang luas terhadap hal lain.

7. Kepribadian Matang Berupa Memiliki Filsafat Hidup Yang Mempersatukan

Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat memiliki pandangan hidup yang luas dan memiliki rencana yang ingin dicapai.

Pandangan dan prinsip yang kuat akan membawa seseorang dalam mencapai tujuan hidup sesuai yang diinginkan.

2.3.2. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi berawal dari kata *sos* (Yunani), yang artinya bersama-sama, bersatu, berkawan, *logisi* berarti sabda perumpamaan, perkataan. Sastra awalan dari kata *sas* (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk dan mengajarkan, akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Merujuk pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa subjek sosiologi sastra yaitu manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra merupakan kajian yang terfokus pada masalah manusia (Endaswara, 2003:79).

Menurut Alan Swingewood (2011:4) mengemukakan tiga perspektif yang kaitannya dengan dengan sosiologi sastra yaitu: 1) karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial. 2) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan cerminan dalam keadaan sosial penulisnya. 3) Penerimaan masyarakat akan suatu karya sastra di waktu tertentu.

Sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (Pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan uraiandi atas, maka penulismemilihteorisosiologisastramenurut A l a n Swingewood (2 0 1 1 : 4)

yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah cermin dari realitas kehidupan dalam masyarakat. Penggambaran kenyataan dalam sebuah karya sastra dapat digambarkan secara keseluruhan sebagai sebuah refleksi dari kenyataan dan dapat pula digambarkan sedemikian rupa sesuai dengan kreativitas dari pengarang, sehingga kenyataan dalam karya sastra bisa terjadi pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.